

ANALISIS DAKWAH HABIB JA'FAR AL-HAIDAR MELALUI CANDA DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Senja Elling Pinanditha¹, Moch. Choirul Arif²,
Salsabil Fadilah Firdaus³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Email: senjaellingpinanditha@gamil.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran dan praktik dakwah humoris yang dikembangkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dakwah humoris dianggap sebagai metode yang relevan di era digital untuk menjangkau audiens yang beragam, khususnya generasi muda. Dengan pendekatan netnografi dan kajian pustaka, penelitian ini menelaah konten dakwah Habib Ja'far di media sosial seperti Instagram dan YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam dakwah yang dilakukan Habib Ja'far mampu membangun kedekatan emosional antara dai dan audiens, mempermudah penyampaian pesan keislaman yang kompleks, serta meningkatkan penerimaan pesan dakwah. Dari sisi ontologis, humor dipandang sebagai elemen yang sah dalam dakwah selama sesuai dengan syariat. Secara epistemologis, humor menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menarik perhatian dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang ringan. Sedangkan secara aksiologis, dakwah humoris memberikan manfaat nyata dalam membentuk pemahaman keislaman yang lebih inklusif dan humanis.

Kata kunci: dakwah humoris, Habib Ja'far Al-Hadar, syariat Islam, humor, metode dakwah.

ABSTRACT

This study examines the thoughts and practices of humorous da'wa developed by Habib Husein Ja'far Al-Hadar from ontological, epistemological, and axiological perspectives. Humorous da'wa is considered a relevant method in the digital era to reach diverse audiences, particularly the younger generation. Using a qualitative approach through netnography and literature review, this research analyzes Habib Ja'far's humorous da'wa content on social media platforms such as Instagram and YouTube. The results show that humor in da'wa effectively builds emotional closeness between the preacher and the audience, simplifies the delivery of complex Islamic messages, and enhances the acceptance of da'wa content. Ontologically, humor is viewed as a permissible element in da'wa as long as it aligns with Islamic principles. Epistemologically, humor serves as an effective communication strategy to attract attention and deliver Islamic teachings in a light and relatable manner. Axiologically, humorous da'wa provides tangible benefits in fostering a more inclusive and humanistic understanding of Islam.

Keywords: humorous da'wa, Habib Ja'far Al-Hadar, Islamic law, humor, da'wa method.

Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan menghindari dari kemungkaran (QS. Ali Imran: 104). Dalam konteks modern, tantangan dakwah semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, budaya populer, dan pola pikir masyarakat yang beragam. Salah satu metode dakwah yang relevan dan adaptif adalah penggunaan humor. Menurut penelitian Sulastri (2022), humor dalam dakwah dapat menciptakan kedekatan emosional antara dai dan audiens, sehingga pesan keislaman dapat

diterima lebih efektif (Sulastri, 2022). Humor, jika digunakan secara bijak, mampu memecah kebekuan komunikasi dan menurunkan resistensi terhadap pesan agama.

Habib Ja'far Al-Hadar adalah salah satu tokoh yang menonjol dalam pendekatan ini. Dengan gaya ceramah yang humoris, ia berhasil menarik perhatian jutaan penonton, terutama generasi muda. Saat ini, Habib Ja'far memiliki lebih dari 1 juta pengikut di Instagram dan hampir 1,5 juta pelanggan di YouTube (data per November 2024). Pendekatannya yang santai namun tetap sarat nilai keislaman telah membuka diskusi baru tentang humor dalam dakwah. Sebagian pihak memuji inovasinya, namun sebagian lain berspekulasi tentang prinsip syariat Islam.

Dalam Islam, humor memiliki tempatnya tersendiri, tetapi dengan batasan yang ketat. Hal serupa ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw., “*Celakalah bagi yang berbicara lantas berdusta hanya karena ingin membuat suatu kaum tertawa. Celakalah dia, celakalah dia.*” (HR. Abu Dawud). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa humor dalam dakwah tidak melanggar nilai-nilai etika dan syariat. Penelitian Riyanto dan Lubaba (2022) menunjukkan bahwa humor dapat menjadi alat dakwah yang kuat jika didasarkan pada kejujuran dan tidak menyinggung pihak lain (Lubaba & Riyanto, 2022).

Habib Ja'far memanfaatkan humor untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman yang kompleks dengan cara yang sederhana dan *relatable*. Misalnya, dalam salah satu ceramahnya, ia menggunakan analogi humor untuk menggambarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Humor seperti ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam. Pandangan ontologis syariat terhadap humor dalam dakwah juga perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan bahwa metode ini tetap berada di koridor agama.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya mendalami pemikiran Habib Ja'far tentang dakwah humoris serta pandangan syariat terhadap pendekatan ini. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi para dai yang ingin mengadopsi metode serupa. sebagaimana disebutkan dalam studi Mubeen (2024), humor yang terarah dapat menjadi media dakwah yang efektif, tetapi harus selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Mubeen, 2008).

Dakwah humoris yang digagas Habib Ja'far Al-Hadar telah menarik perhatian luas dari berbagai kalangan. Namun, pendekatan ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting terkait esensinya dalam konteks dakwah Islam. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana pemikiran Habib Ja'far tentang dakwah humoris, dan sejauh mana pendekatan ini dapat diterima berdasarkan pandangan ontologis syariat Islam? Dengan menguraikan masalah ini, diharapkan penelitian dapat menjelaskan dinamika antara inovasi dakwah dan batasan syariat, sehingga pendekatan dakwah humoris ini dapat dievaluasi secara mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi dan kajian pustaka. Netnografi dilakukan dengan mengamati dan menganalisis konten-konten dakwah humoris yang disampaikan oleh Habib Ja'far al-Haidar melalui media sosial, seperti TikTok dan Instagram (Kozinets, 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami cara dakwah melalui canda dipraktikkan secara langsung di ruang digital dan merespons interaksi

audiens (Heryanto, 2008). Kajian pustaka digunakan sebagai landasan teoritis dengan menelaah literatur yang relevan mengenai dakwah, humor, filsafat Islam, dan syariat.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menguraikan pemikiran dakwah Habib Ja'far dari sisi ontologis (hakikat humor dalam dakwah), epistemologis (cara penyampaiannya), dan aksiologis (manfaat dan dampaknya). Pendekatan ini membantu menjelaskan keterkaitan antara humor, pesan dakwah, dan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Profil Habib Ja'far Al-Hadar

Memiliki nama lengkap Husein Ja'far al-Hadar, pria yang kerap disapa "Habib Ja'far" ini lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1988 (Hadar, 2015, hlm. 5). Ia digelar habib karena merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad yang sah. Lahir dari latar belakang keluarga Habib yang sangat agamis mengharuskan Ia untuk menjaga nama baik keluarga dan menjaga agama Islam itu sendiri. Hal ini tercermin dari riwayat pendidikannya yang tak pernah lepas dari nuansa agama. Dimulai dari *nyantri* di salah satu pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Habib Ja'far melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan memilih jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Setelah menyelesaikan S1, Habib Ja'far melanjutkan pendidikan magisternya di universitas yang sama dengan jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Hadar, 2015).

Habib Ja'far mengawali kegiatan dakwahnya melalui dunia tulis menulis (Resa, 2021, hlm. 44). Kegiatan itu telah ia lakukan sejak zaman SMA. Buku-buku dan karya tulisnya telah banyak diterbitkan dan tersebar di berbagai kolom media nasional. Melalui karya-karya tersebutlah, Habib Ja'far menyampaikan berbagai ajaran Islam guna mewarnai dunia dakwah di era sekarang ini. Kini, karena melihat perkembangan media sosial yang banyak berisi konten tidak mendidik dan cenderung bersifat negatif, Habib Ja'far pun akhirnya memutuskan untuk andil berdakwah melalui media sosial (Resa, 2021). Habib Ja'far Al Hadar memanfaatkan media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, Tik Tok, dan Youtube sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada generasi milenial sebagai sasaran utamanya.

Habib Ja'far lahir dari keluarga keturunan Hadhrami yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ia menempuh pendidikan agama di berbagai lembaga formal dan nonformal, yang memberikan dasar keislaman yang kokoh. Dalam perjalanan hidupnya, Habib Ja'far memadukan pendidikan Islam tradisional dengan wawasan modern, yang membentuk pendekatan dakwahnya yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Muradho dkk., 2024). Dalam dakwahnya, Habib Ja'far mengedepankan pendekatan humanistik yang berlandaskan pada nilai kasih sayang dan empati, sebagaimana ia menyebutkan dalam berbagai ceramahnya bahwa "dakwah harus menjadi pelukan, bukan pukulan" (Latifah dkk., 2024, hlm. 4). Hal ini tercermin dalam interaksinya dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari akademisi, pelajar, hingga komunitas marginal.

Habib Ja'far juga dikenal sebagai tokoh dakwah yang memanfaatkan media sosial secara efektif. Ia memiliki akun YouTube dengan lebih dari 1,5 juta *subscriber* dan akun Instagram dengan lebih dari 1 juta pengikut, menjadikannya salah satu dai paling berpengaruh di era digital saat ini (Wardah, 2021). Melalui konten YouTube seperti serial "Login" yang diproduksi

dengan pendekatan humor dan dialog santai, Habib Ja'far mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara ringan namun mendalam, menjangkau generasi muda yang cenderung enggan terhadap ceramah agama yang serius. Keberhasilannya dalam membangun koneksi emosional dengan audiens tak lepas dari kemampuan komunikasinya yang humoris dan kreatif. Serupa diungkapkan dalam studi Zidansyah (2024), strategi ini membuat Habib Ja'far mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keislaman dengan kehidupan modern yang sering kali dianggap bertentangan (Zidansyah & Soiman, 2024). Melalui pendekatan ini, ia tidak hanya menjadi dai, tetapi juga sosok yang membangun pemahaman Islam yang ramah dan inklusif.

Pemikiran Habib Ja'far tentang Dakwah Humoris

Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengembangkan filosofi dakwah yang mengedepankan inklusivitas dan empati. Dalam berbagai ceramah dan kontennya, ia sering menekankan pentingnya dakwah yang tidak bersifat menghakimi, melainkan merangkul. Sebagaimana ia sering menyebutkan dalam ceramahnya, “Dakwah adalah tentang membawa cinta, bukan kebencian; tentang mengajak, bukan mengusir.” Pendekatan ini selaras dengan prinsip dakwah Islam yang mengutamakan kelembutan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*” (QS. An-Nahl: 125).

Sebagai dai yang menggunakan humor sebagai medium dakwah, Habib Ja'far menjadikan dirinya model penerapan dakwah humoris yang tetap sesuai dengan syariat Islam. Menurutnya, humor dalam dakwah bukanlah alat untuk merendahkan, melainkan untuk membangun jembatan komunikasi yang lebih efektif. Dalam salah satu ceramahnya di konten “Login”, ia menyebutkan, “Tertawa itu meringankan hati, dan hati yang ringan lebih mudah menerima kebenaran” (Latifah dkk., 2024, hlm. 4). Humor yang digunakan pun tetap berada dalam batas-batas syariat, seperti tidak mengandung kebohongan atau menyakiti perasaan orang lain, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw.: “*Celakalah bagi orang yang berdusta untuk membuat orang lain tertawa*” (HR. Abu Dawud).

Selain dari ceramah dan kutipan pemikiran Habib Ja'far dalam berbagai platform, pengamatan terhadap salah satu konten videonya di media sosial juga menunjukkan bagaimana pendekatan dakwah humoris dijalankan secara nyata dan kontekstual. Video pendek di akun instagram @husein-hadar berjudul “*3 Hal yang Mengganggu Kekhusyukan Ibadahmu*” menjadi contoh konkret yang dapat dianalisis dari tiga dimensi filosofis: ontologis, epistemologis, dan aksiologis.



Sumber: Instagram @husein_hadar

Gambar 1. Unggahan Habib Ja'far berjudul “*Tiga Hal yang Mengganggu Kekhusyukan Ibadah*”

Dalam salah satu video pendek di akun Instagram @husein_hadar, Habib Ja'far menyampaikan pesan tentang kekhusyukan ibadah dengan pendekatan humoris. Video yang diberi judul “*Tiga Hal yang Mengganggu Kekhusyukan Ibadah*” tersebut dibuka dengan kalimat ringan yang menggelitik, seperti “*Eh, nanti buka puasa enaknya apa ya?*” dan “*Assalamu'alaikum warahmatullahi... paket.*” Narasi ini mengandung unsur candaan yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Dari sisi ontologis, gaya dakwah seperti ini menunjukkan bahwa humor dipandang sebagai bagian sah dalam menyampaikan ajaran Islam secara humanis. Humor menjadi bentuk ekspresi realitas umat dalam menjalani ibadah, yang tidak selalu steril dari gangguan duniawi. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tidak selalu harus disampaikan dengan gaya formal dan kaku, tetapi dapat menyentuh dimensi emosional audiens melalui pendekatan yang membumi.

Lebih lanjut, dari sisi epistemologis, video ini memperlihatkan metode dakwah yang strategis. Setelah menarik perhatian melalui candaan, Habib Ja'far menyampaikan solusi konkret: “*Sebelum shalat singkirkan hal-hal yang bisa mengganggu kekhusyukan, salah satunya bau tak sedap pada sajadah. Pakai spray Kispray Kasturi ini, wanginya seperti di tanah suci.*” Pesan ini menunjukkan adanya integrasi antara edukasi agama dan praktik keseharian yang dapat langsung diterapkan. Strategi dakwah semacam ini memperlihatkan kemampuan Habib dalam membangun jalur komunikasi dakwah yang efektif—berawal dari humor, berlanjut pada solusi, dan kemudian ditutup dengan dalil dan anjuran Rasulullah saw. Dengan demikian, humor bukan sekadar alat hiburan, tetapi menjadi teknik epistemik yang membuka ruang pemahaman keagamaan secara menyenangkan.

Secara aksiologis, manfaat dari dakwah humoris Habib Ja'far juga tercermin dari respons positif audiens. Pada unggahan tersebut, tampak komentar-komentar seperti “*MaasyaAllah Habib sukses dan sehat selalu,*” atau “*Yg ke-1 dan ke-2 baru saya alamin barusan,*” yang

menunjukkan keterhubungan personal dan emosional antara konten dakwah dengan kehidupan sehari-hari audiens. Bahkan komentar lain seperti “*Baru kali ini belajar agama sambil ketawa tapi dapet maknanya*” yang muncul di berbagai video Habib menunjukkan bahwa pendekatan humoris tidak menurunkan bobot pesan agama, tetapi justru memperkuat penerimaan pesan. Dakwah humoris yang dijalankan Habib Ja’far membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat disampaikan dengan ringan namun tetap mendalam, membentuk pemahaman sekaligus kedekatan antara dai dan *mad’u* dalam ruang digital yang inklusif.

Untuk memperkuat analisis netnografi yang dilakukan, berikut disajikan tabel observasi terhadap konten dakwah humoris Habib Ja’far di media sosial Instagram. Tabel ini memuat deskripsi singkat konten, cuplikan narasi, dan kaitannya dengan tiga dimensi analisis filosofis dalam dakwah: ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Tabel 1. Analisis konten dakwah humoris pada akun Instagram @husein_hadar

Aspek	Deskripsi Konten	Cuplikan Narasi / Interaksi	Analisis Filosofis
Platform	Instagram @husein_hadar	Video berjudul: <i>Tiga Hal yang Mengganggu Kekhusyukan Ibadah</i> (diunggah 25 Maret 2024)	-
Ontologis	Pembukaan video dengan candaan ringan tentang gangguan shalat	“Eh, nanti buka puasa enaknya apa ya?” “Assalamu’alaikum warahmatullahi... paket.”	Humor dilihat sebagai bagian dari hakikat dakwah yang membumi dan tidak menghakimi. Dakwah adalah sarana pendekatan emosional, bukan hanya instruksi formal.
Epistemologis	Penyampaian solusi melalui produk dan disertai dalil	“Pakai spray Kispray Kasturi ini, wanginya seperti di tanah suci.” “Nabi menyukai wewangian...”	Humor digunakan sebagai pembuka, lalu disambung edukasi praktis dan dalil. Strategi penyampaian bertahap yang komunikatif.
Aksiologis	Komentar positif dari audiens sebagai respon	“MaasyaAllah Habib sukses dan sehat selalu” “Yg ke 1 dan 2 baru saya alamin barusan 🥰”	Humoris dakwah membangun kedekatan emosional, menciptakan pengalaman spiritual yang menyenangkan dan mudah diterima.

Sumber: Hasil penelitian

Beberapa penelitian telah mengupas mengenai metode dakwah humoris yang dilakukan oleh Habib Ja’far. Seperti yang dilakukan oleh Arif Muhammad Hasibuan Arif (2023) dengan judul *Construction of the Concept of Da'wah and Oral Hadith Syarah Habib Ja'far bin Hussein in the Jeda Nulis YouTube Account*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis humor telah menjadi salah satu ciri khas dakwahnya, terutama melalui platform digital seperti YouTube. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesan santai tetapi juga berhasil menarik perhatian generasi milenial yang cenderung menghindari dakwah tradisional yang dianggap kaku. Dengan mengutip hadis Nabi yang mendukung kegembiraan, seperti *ithal al-surur fi qalb al-ikhwah* (memasukkan kebahagiaan ke hati sesama), Habib Ja'far memanfaatkan humor sebagai alat untuk menyampaikan pesan agama yang substansial. Studi ini menegaskan bahwa penggunaan humor yang terukur dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan ajaran Islam, sekaligus meruntuhkan stigma bahwa agama harus disampaikan dengan keseriusan yang kaku (Arif, 2023).

Dengan tema serupa, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2024) menunjukkan bahwa pendekatan humor telah menjadi bagian integral dalam strategi dakwahnya, terutama di platform digital seperti YouTube. Dengan menggunakan analisis wacana kritis ala Teun A. Van Dijk, penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa humor bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana efektif dalam membangun pesan dakwah yang edukatif, santai, dan relevan dengan audiens milenial. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah yang menekankan pentingnya interaksi yang sesuai dengan konteks audiens untuk mencapai pemahaman yang optimal (Hidayatullah, 2024).

Hadir sebagai bintang tamu dalam acara *Kick Andy* episode "Jalan Ilahi", Habib Ja'far menjelaskan sendiri bagaimana ia mengintegrasikan humor dengan elemen lain seperti musik, komedi, atau keterlibatan figur publik untuk menciptakan dakwah yang lebih santai dan mudah diterima oleh masyarakat. "Canda, salah satu metode dakwah saya. Bercanda itu memang pintunya (hidayah). Pintu hidayah itu sebanyak pintu yang ada di kepala (pikiran) orang. Setiap orang berhak atas pintu hidayah masing-masing. Bagi saya, pintu hidayah itu terbuka, yang bisa menutupnya hanya setiap orang melalui keputusan," ungkap Habib (Kick Andy Show, 2021). Dengan berkelakar, ia bahkan menyebut dakwahnya sebagai *prank bersyariah* dan mengungkapkan kesiapannya menjadi "badut" jika itu dapat menyukseskan dakwah Islam. Istilah *prank* ini merujuk pada pendekatan nyeleneh yang ia gunakan untuk membantu orang menyadari kesalahan mereka tanpa menghakimi, sebuah cara yang menurutnya mengikuti metode dakwah Nabi Muhammad SAW dalam membukakan pintu hidayah untuk setiap orang (Kick Andy Show, 2021).

Habib Ja'far sering memberikan contoh penerapan humor dalam ceramah-ceramahnya. Dalam salah satu unggahan YouTube, ia bercerita dengan gaya santai dan humoris tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah, menggunakan analogi sederhana namun penuh makna. Pendekatan ini tidak hanya membuat audiens tertawa, tetapi juga mendorong mereka untuk merenungkan pesan moral yang disampaikan. Studi Zidansyah (2024) mencatat bahwa pendekatan humor ini mampu mengurangi resistensi audiens terhadap ceramah agama, khususnya di kalangan generasi muda yang sering merasa terasing dari gaya dakwah konvensional (Zidansyah & Soiman, 2024). Melalui pendekatan humoris, Habib Ja'far tidak hanya menyampaikan pesan keislaman, tetapi juga memanusiakan dakwah itu sendiri. Ia menciptakan ruang di mana audiens merasa dihargai dan didengar, sehingga pesan-pesan keislaman dapat diterima dengan lebih mudah dan mendalam. Pendekatan ini membuktikan bahwa humor, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi salah satu alat dakwah yang sangat efektif dalam menyentuh hati manusia.

Pandangan Ontologis Syariat terhadap Dakwah Humoris

Esensi Dakwah Humoris dalam Islam

Hakikat dakwah dalam Islam adalah seruan kepada kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*), yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju jalan Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran: 104, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada ajaran, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Prinsip dasar ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang penuh hikmah dan kejujuran dalam menyampaikan pesan dakwah. Namun,

untuk menghadapi audiens yang beragam, pendekatan ini perlu dikembangkan dengan cara yang kreatif tanpa melanggar prinsip syariat. Prinsip-prinsip dakwah yang sesuai syariat meliputi kejujuran, kesopanan, dan hikmah. Dalam QS. An-Nahl: 125, Allah SWT berfirman, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*” Ayat ini menjadi landasan bahwa dakwah tidak hanya menuntut kebenaran isi, tetapi juga cara penyampaiannya yang harus penuh kesopanan dan relevansi dengan khalayak. Dalam konteks ini, penggunaan humor yang sesuai syariat dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif (Wandi, 2020).

Dari perspektif ontologis, humor dalam Islam dipandang sebagai unsur yang sah selama tidak melanggar batasan syariat. Humor yang berlebihan, melecehkan, atau menyakiti perasaan orang lain dilarang keras, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: “*Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta agar orang-orang tertawa, celakalah dia*” (HR. Abu Dawud). Namun humor yang positif dan membangun dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama. Menurut Budiman dan Ariyanto (2023), humor dalam dakwah adalah alat komunikasi yang fleksibel untuk menjangkau audiens yang mungkin sulit terhubung dengan dakwah tradisional (Budiman & Ariyanto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa humor dapat digunakan tanpa meninggalkan esensi syariat.

Penjelasan ontologis ini menegaskan bahwa humor dapat menjadi sarana dakwah yang sah jika digunakan dengan niat yang benar dan cara yang tidak melanggar syariat. Dalam sebuah studi oleh Altungy (2021), humor dipandang sebagai “cahaya kecil” dalam dialog agama, yang membantu mencairkan suasana tegang dan membuka hati audiens terhadap pesan dakwah (Prieto & Altungy, 2021, hlm. 7). Oleh karena itu, humor dalam dakwah bukanlah sekedar hiburan, melainkan alat strategi untuk menyampaikan hikmah yang mendalam. Dengan demikian, humor mempunyai posisi yang penting dalam mendukung keberhasilan dakwah.

Selain itu, relevansi humor dalam dakwah kontemporer terletak pada kemampuan untuk menyesuaikan pesan agama dengan kebutuhan dan karakteristik audiens modern. Di era globalisasi, di mana masyarakat semakin beragam dan cenderung skeptis terhadap otoritas agama, humor mampu menjembatani jurang komunikasi. Humor yang santai namun penuh makna dapat menarik perhatian generasi muda yang sering merasa terasing dari pendekatan dakwah konvensional. Menurut Belhaj (2023), pendekatan humoris memungkinkan dai untuk menyesuaikan pesan mereka dengan konteks sosial dan budaya penonton tanpa kehilangan esensi syariat (Belhaj, 2023). Dengan kata lain, humor dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan dakwah yang relevan dan diterima dengan baik.

Pada akhirnya, potensi dakwah humoris dalam menjangkau audiens modern sangat besar, terutama dalam memanfaatkan media sosial dan platform digital. Habib Husein Ja'far Al-Hadar adalah salah satu contoh dai yang berhasil menggabungkan humor dengan dakwah yang sarat hikmah. Ia menunjukkan bahwa dakwah humoris tidak hanya mampu menciptakan koneksi emosional, tetapi juga membangun ruang diskusi yang inklusif. Pendekatan ini menguatkan gagasan bahwa humor, jika digunakan dengan hikmah dan etika, dapat menjadi bagian integral dari dakwah Islam. Oleh karena itu, dakwah humoris tidak hanya sekedar strategi komunikasi, tetapi juga merupakan perwujudan syariah dalam menghadapi tantangan zaman.

Batasan Syariat terhadap Humor dalam Dakwah

Humor dalam dakwah, jika digunakan dengan tepat, dapat menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang menyenangkan dan mengena. Dalam konteks syariat Islam, humor diperbolehkan selama tidak melanggar nilai-nilai agama dan tidak digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan dakwah itu sendiri. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, humor harus digunakan untuk mendekatkan hati manusia kepada Allah dan tidak untuk merusak moralitas atau mengalihkan fokus dari tujuan utama dakwah, yaitu penyampaian kebenaran agama (Al-Ghazali, 1989).

Meskipun humor dibolehkan dalam Islam, terdapat batasan yang ketat terkait cara dan konteks penggunaannya. Al-Qur'an menegaskan agar umat Islam tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam hal bercanda. Dalam Surat al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)." Ayat ini mengingatkan agar humor tidak digunakan untuk mencela atau merendahkan orang lain (Al-Qur'an, al-Hujurat: 11). Selain itu, Rasulullah SAW juga mengingatkan umatnya agar humor tidak mengandung kebohongan, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, "Celakalah orang yang berkata-kata dengan kebohongan hanya untuk membuat orang tertawa." (Al-Tirmidzi, t.t., hlm. 482).

Selain itu, dalam dakwah yang berbasis pada humor, penting untuk menjaga martabat manusia dan menghindari humor yang dapat menyakiti perasaan atau merendahkan harga diri orang lain. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian saling mencela, karena mencela adalah hal yang buruk dan dapat menghancurkan ukhuwah di antara kalian." (Bukhori, 1997, hlm. 234). Humor yang merendahkan, menyakiti perasaan, atau melanggar etika dapat merusak hubungan antar sesama dan berdampak buruk pada keutuhan komunitas Muslim.

Rasulullah saw. adalah contoh terbaik dalam penggunaan humor yang sesuai dengan syariat. Meskipun beliau adalah sosok yang sangat serius dalam menyampaikan wahyu, beliau juga tidak ragu untuk menggunakan humor sebagai cara untuk memperlancar hubungan dengan para sahabat dan meringankan suasana. Salah satu hadis yang menunjukkan candaan Rasulullah adalah ketika beliau bercanda dengan sahabatnya, Abu Hurairah, yang menggambarkan bahwa Rasulullah tidak hanya serius dalam tugas kenabian, tetapi juga memiliki sisi humor yang menyenangkan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Rasulullah saw. berkata, "Aku adalah orang yang paling dekat denganmu, tapi aku juga memiliki candaan untuk menghiburmu" (Bukhori, 1997, hlm. 143). Selain itu, Beberapa kisah humor dan canda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah dijelaskan dalam beberapa hadisnya. Berikut beberapa kisah canda Rasulullah saw.:

Seseorang sahabat mendatangi Rasulullah saw. dan meminta agar membantunya mencari unta untuk memindahkan barang-barangnya. Rasulullah berkata: "Kalau begitu kamu pindahkan barang-barangmu itu ke anak unta di seberang sana". Sahabat itu bingung bagaimana mungkin seekor anak unta dapat memikul beban yang berat. "Ya Rasulullah, apakah tidak ada unta dewasa yang sekiranya sanggup memikul barang-barangku ini?" Rasulullah pun menjawab, "Aku tidak bilang anak unta itu masih kecil, yang jelas dia adalah anak unta. Tidak

mungkin seekor anak unta lahir dari ibu selain unta,”. Sahabat tersenyum dan dia-pun mengerti canda Rasulullah. (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Momen Rasulullah saw. melontarkan gurauannya juga terlihat dari salah satu riwayat dari Hasan Al Bashri. Saat itu, ada seorang nenek-nenek berkata pada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah semoga Dia memasukkan aku ke dalam surga." Maka Rasulullah saw. menjawab, "Hai Ummu Fulan, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh nenek-nenek," Maka nenek-nenek itu pun bergegas seraya menangis. Melihat hal itu, Rasulullah saw. kembali melanjutkan perkataannya dan turut membacakan surah Al Waqiah ayat 35-38 kepadanya. "*Beritahukanlah kepadanya bahwa dia tidak dapat memasukinya dalam keadaan nenek nenek. Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman, Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan ciptaan yang baru, maka Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan (QS Al Waqiah ayat 35-38).*" (HR Tirmidzi dan Thabrani).

Melalui contoh-contoh ini, kita bisa melihat bahwa humor yang digunakan oleh Rasulullah saw. bukan hanya untuk tujuan hiburan, tetapi juga untuk mempererat ukhuwah dan menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang tidak menyinggung perasaan dan tetap menghormati martabat individu.

Pandangan Syariat sebagai Landasan Dakwah Humoris

Dakwah humoris dapat menjadi solusi inovatif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang semakin beragam, asalkan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai syariat. Humor yang sesuai syariat berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian audiens tanpa melupakan substansi pesan. Dalam konteks ini, humor harus bersifat mendidik (*tarbiyah*) dan tidak menyimpang dari etika Islam. sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, "Tujuan dari humor adalah untuk memberikan kenyamanan kepada jiwa, tetapi harus dilakukan dengan cara yang tidak mengurangi wibawa penyampai maupun makna pesan yang disampaikan" (Al-Ghazali, 1989, hlm. 152).

Dalam konteks dakwah Habib Ja'far al-Hadar, penggunaan humor sering kali diarahkan untuk mencairkan suasana agar pesan agama lebih mudah diterima oleh kalangan muda. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan syariat yang memandang ke dalam metode implisit dakwah selama nilai-nilai inti Islam tetap terjaga. Al-Qur'an menekankan pentingnya *qaulan layyina* (perkataan yang lembut) sebagai strategi dalam menghadapi audiens yang beragam (QS. Thaha: 44).

Di era digital, tantangan dakwah semakin kompleks, termasuk dalam menyampaikan pesan di tengah maraknya konten hiburan yang sering kali disampaikan. Dakwah humoris hadir sebagai media yang relevan karena dapat menjembatani kebutuhan audiens akan hiburan dengan edukasi agama. Pendekatan dakwah berbasis humor menjadi efektif di era digital karena sifatnya yang interaktif dan mudah diterima oleh generasi muda.

Platform seperti YouTube, yang juga digunakan oleh Habib Ja'far, memberikan ruang bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan dengan gaya yang segar dan menghibur. Namun, humor yang digunakan harus tetap sesuai dengan batasan syariat agar tidak terjerumus dalam *laghwu* (perbuatan sia-sia). Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim), menunjukkan pentingnya kontrol dalam setiap bentuk komunikasi, termasuk humor. Dakwah humoris juga

dapat menjadi alat untuk membangun solidaritas dan kedekatan antara pendakwah dan audiens. Habib Ja'far, melalui pendekatannya yang ringan dan humoris, menunjukkan bagaimana pesan-pesan agama bisa dirangkai secara kreatif tanpa kehilangan kedalaman makna. Hal ini memberikan inspirasi bagi para pendakwah untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana dan tetap berpijak pada syariat.

Kritik dan Tantangan terhadap Dakwah Humoris

Salah satu tantangan terbesar dalam dakwah humoris adalah konservasi humor yang dapat melenceng dari prinsip syariat. Dalam konteks ini, humor yang berlebihan atau mengandung unsur-unsur menghina, menggambarkan, atau mengungkapkan terhadap agama dapat merusak hakikat dakwah itu sendiri. Rasulullah saw. memperingatkan dalam hadis, *“Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta agar orang-orang tertawa, celakalah dia”* (HR. Abu Dawud). Hal ini menunjukkan bahwa batasan etika dalam humor sangat penting untuk diperhatikan oleh dai.

Menurut penelitian Aslan dan Pong (2023), humor dalam dakwah memiliki potensi besar untuk menarik perhatian audiens, tetapi juga memerlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan fitnah atau salah tafsir. Contohnya adalah penggunaan guyonan yang bersinggungan dengan hal-hal sensitif seperti perbedaan mazhab atau isu gender, yang dapat memicu polemik di kalangan jamaah (Aslan & Pong, 2023). Oleh karena itu, humor dalam dakwah harus dilandasi oleh kejujuran dan hikmah sebagaimana yang diajarkan dalam QS. An-Nahl: 125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”*

Tantangan lain yang dihadapi para dai humoris adalah menjaga keseimbangan antara humor dan pesan serius. Humor yang dominan tanpa disertai dengan konten dakwah yang substansial dapat mengurangi efektivitas pesan. serupa diungkapkan oleh Millie (2017), *“Kunci keberhasilan dakwah adalah ketika humor tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu mengarahkan audiens pada refleksi spiritual”* (Millie, 2017, hlm. 25).

Habib Ja'far Al-Hadar, dalam gaya dakwahnya, sering kali menggabungkan humor dengan pesan-pesan moral yang mendalam. Namun kritik muncul ketika humor dianggap terlalu menonjol sehingga pesan utama menjadi kabur. Untuk mengatasi hal ini, dai harus mampu mengemas humor sebagai pendukung, bukan sebagai inti dari dakwah itu sendiri. Studi dari Nasution (2024) menyebutkan bahwa humor yang digunakan secara proporsional dapat menciptakan kesan mendalam di hati audiens tanpa kehilangan fokus pada pesan inti dakwah (Nasution, 2024).

Dakwah humoris menghadirkan peluang besar untuk menjangkau audiens yang modern, tetapi juga memerlukan kehati-hatian yang tinggi dalam penerapannya. Risiko terjadinya humor dan keselarasan antara humor dan pesan serius merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh para dai. Untuk menjaga keberhasilan dakwah, dai perlu mematuhi batasan syariat, menggunakan humor dengan hikmah, dan memastikan bahwa pesan utama tetap menjadi fokus dari setiap interaksi dakwah (Fajrussalam dkk., 2022).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah humoris yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan inovasi dalam strategi dakwah yang efektif di era digital. Humor digunakan sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional, menyampaikan pesan keislaman secara ringan, dan menjangkau audiens, khususnya generasi muda. Penggunaan humor dalam dakwah tetap harus memperhatikan batasan syariat, seperti menjauhi kebohongan, tidak menyakiti perasaan orang lain, serta tetap menjaga substansi pesan dakwah. Habib Ja'far menunjukkan bahwa humor yang proporsional dapat meningkatkan efektivitas dakwah tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, dakwah humoris tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media yang mampu membentuk kesadaran keagamaan yang lebih terbuka, dialogis, dan relevan dengan tantangan zaman. Para dai disarankan untuk menggunakan humor dalam dakwah secara bijak, dengan memastikan bahwa humor tersebut mendukung pesan agama dan tidak melanggar batasan syariat. Humor sebaiknya tetap menjadi alat bantu, bukan inti dakwah, sehingga substansi ajaran Islam tetap menjadi fokus utama. Selain itu, dai perlu terus memperbarui wawasan tentang media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. (1989). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Tirmidzi, M. I. I. (t.t.). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arif, A. M. H. (2023). Construction of the Concept of Da'wah and Oral Hadith Syarah Habib Ja'far bin Hussein in the Jeda Nulis YouTube Account. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v9i2.6840>
- Aslan, A., & Pong, K. S. (2023). Understanding The Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 16(01), 11–22.
- Belhaj, A. (2023). Preaching Muslim Loyalty in France: Rhetoric and Counter-Discourse. *Religions*, 14(5), Article 5. <https://doi.org/10.3390/rel14050562>
- Budiman, M., & Ariyanto, N. (2023). Islamic Propagation Studies with Philosophical and Anthropological Approaches. *Journal of Islamic Studies and Society*, 1(2), Article 2.
- Bukhori, I. A. A. M. bin I. bin I. Ibnu al M. (1997). *Shahih al Bukhari*. Beirut: Darul Al Fikr.
- Fajrussalam, H., Nuratilah, A. S., Cahyani, A. P., Nada, M., & Fazrian, M. D. (2022). Keefektifan Sense of Humor sebagai Media Dakwah. *FONDATIA*, 6(2), 303–313.
- Hadar, H. J. A. (2015). *Menyegarkan Islam Kita*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Heryanto, A. (2008). *Popular culture in Indonesia: Fluid identities in post-authoritarian politics*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203895627/popular-culture-indonesia-ariel-heryanto>
- Hidayatullah, H. (2024). *Membumikan Fun Fatwa Habib Husein Ja'far Al Hadar di Media Sosial* [Masters, IAIN PAREPARE]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/8638/>
- Kick Andy Show (Direktur). (2021, September 3). *Jalan Ilahi* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=cfzkOXrGTGM>
- Kozinets, R. V. (2010). Doing ethnographic research online. *Kozinets, Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*.
- Latifah, I. F. L., Afandi, R. N., & Saerozi, M. S. (2024). Humanistic Da'wah Implementation: A Case Study of Habib Hussein Ja'far Al-Hadar and His Mad'u. *Jurnal Dakwah*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jd.2024.25103>

- Lubaba, S., & Riyanto, E. D. (2022). Using Humor To Navigate The Dynamics of Multiculturalism In Anwar Zahid's Religious Preachings. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 12594–12602. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.9356>
- Millie, J. (2017). *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*. Cornell University Press. <https://muse.jhu.edu/pub/255/monograph/book/56231>
- Mubeen, H. (2008). Humour and Comedy in Arabic Literature(From the Birth of Islam to OttomanPeriod). *Al-Hikmat*, 28(01). [https://www.semanticscholar.org/paper/HUMOUR-AND-COMEDY-IN-ARABIC-LITERATURE-\(From-the-of-Mubeen/07db3450175bfe332469ee1541b87877181f3718](https://www.semanticscholar.org/paper/HUMOUR-AND-COMEDY-IN-ARABIC-LITERATURE-(From-the-of-Mubeen/07db3450175bfe332469ee1541b87877181f3718)
- Muradho, H. K., Mahdi, I., & Iqbal, M. (2024). Digital Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru). *Journal on Education*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5612>
- Nasution, N. A. (2024). Da'wah bil Social Media: A Phenomenological Study of iGeneration TikTok Platform Users. *Journal of Public Relations and Digital Communication (JPRDC)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24967/jprdc.v2i2.3515>
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prieto, J. M., & Altungy, P. (2021). Religions with or without Sense of Humor: A Psychological Perspective. *Religions*, 12(12), Article 12. <https://doi.org/10.3390/rel12121093>
- Resa, A. P. (2021). *Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Melalui Youtube* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57822>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri, I. (2022). Impression Management of Islamic Preachers in Indonesia. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), Article 2. <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/891/>
- Wandi, W. (2020). Penggunaan humor dalam dakwah komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*.
- Wardah, N. (2021). *Personal Branding Habib Husein Ja'far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57462>
- Zidansyah, A., & Soiman. (2024). Dakwah dan Pesan Akhlak Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Membina Generasi Z Melalui Akun Youtube. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 10(2), Article 2.